

HUBUNGAN KEBERHASILAN PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PT UNILEVER DENGAN KEBERDAYAAN PEREMPUAN PEDESAAN

Relationship Between The Success of PT Unilever's Corporate Social Responsibility (CSR) Program and Rural Women's Empowerment

Sri Rezeki¹⁾, Fredian Tonny Nasdian²⁾

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: Leonevada13@gmail.com; frediantonny@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The progress of increasingly sophisticated science and technology has led to a lot of development that refers to industrialization, especially in the private sector. Development carried out in Indonesia, is still gender biased and lacks consideration for the role of women. The amount of development including companies has an impact on the environment and society, so the government has obliged every company to carry out activities called Corporate Social Responsibility (CSR). The CSR program is one of the community empowerment programs and can also be applied as a women's empowerment program. The purpose of this research is to see the relationship between the success rate of CSR programs and the level of empowerment of rural women. This study uses a combination of quantitative approaches and qualitative approaches. The quantitative approach is done by the census method using questionnaire instruments while the qualitative approach uses the case study method and is obtained through in-depth interview guides. The results showed that there was no relationship between the success rate of the CSR program and the level of empowerment of rural women in Sumbermulyo Village. This is because the success of CSR programs and the empowerment of CSR programs is more to the social and not economic aspects.

Key words : *Corporate Social Responsibility, Success, Women Empowerment*

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menyebabkan banyaknya pembangunan yang merujuk pada industrialisasi khususnya di sektor swasta. Pembangunan yang dilakukan di Indonesia, masih bias gender dan kurang mempertimbangkan peran perempuan. Banyaknya pembangunan termasuk perusahaan memiliki dampak bagi lingkungan dan masyarakat, maka pemerintah telah mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan kegiatan yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program CSR merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dan dapat pula diterapkan sebagai program pemberdayaan perempuan. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan perempuan pedesaan. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode sensus menggunakan instrumen kuesioner sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus dan didapatkan melalui panduan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan perempuan pedesaan di Desa Sumbermulyo. Hal ini karena keberhasilan program CSR dan keberdayaan program CSR lebih kepada aspek sosial bukan ekonomi.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Keberhasilan, Pemberdayaan Perempuan*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menyebabkan banyaknya pembangunan yang merujuk pada industrialisasi khususnya pada sektor swasta. Konsep

industrialisasi itu sendiri salah satunya ditandai dengan berdirinya perusahaan-perusahaan serta pabrik-pabrik yang dibangun untuk mengeksploitasi sumberdaya yang ada. Menurut BPS (2017)¹⁾, data terakhir menunjukkan bahwa Jumlah Industri untuk

¹⁾ Data diakses melalui web BPS pada tanggal 19 September 2017.
Dapat diakses di: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1053>

Pengolahan Besar dan Sedang, Jawa dan Luar Jawa, tahun 2001-2015 sebesar 26.322 unit yang memiliki kecenderungan peningkatan jumlah perusahaan tiap tahunnya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 74 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Tanggung jawab sosial merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran”.

Menurut Elkington (1997), idealnya kebijakan dan program CSR merupakan suatu bentuk pembelajaran partisipatif yang diharapkan mampu menjadi sarana pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat yang merujuk pada konsep *Tripple Bottom Line* yaitu *people, planet, dan profit*. Menurut Wibisono (2007), implementasi program-program *Corporate Social Responsibility* sangat bergantung pada cara setiap perusahaan memandang makna atau motivasi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perihal pembangunan di Indonesia, (Pasaribu 2009) menjelaskan bahwa secara relatif kaum perempuan masih serba ketinggalan daripada laki-laki terutama dalam menghadapi tuntutan kemajuan dan pembangunan masa kini dan masa mendatang. Menurut Hubeis *et al.* (2010), tingkat pemberdayaan perempuan masih rendah khususnya di pedesaan, perempuan dalam rumah tangga di pedesaan, terutama yang miskin, harus berperan ganda yaitu selain sebagai pengurus rumah tangga juga sebagai pencari nafkah keluarga. Dengan kondisi tersebut, maka perlu ditambah pendidikan dan keterampilan untuk mengakses sumber mata pencaharian lain demi kesejahteraan keluarga yang lebih baik. Salah satu upaya dalam melakukan pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui program CSR.

PT. Unilever Indonesia Tbk, merupakan salah satu perusahaan yang memperhatikan aspek pertanian. Kegiatan Program CSR ini berupa pemberdayaan perempuan Saraswati di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul yang ditujukan kepada peserta sortasi kedele hitam Malika berupa pelatihan-pelatihan. Harapan dari pemberdayaan sumberdaya manusia melalui program-program pendidikan dan pelatihan sehingga dapat membuka peluang kerja dan usaha secara mandiri (Nasdian 2014).

Berdasarkan penelitian Dewinta (2015), data yang disajikan berupa tingkat pemberdayaan perempuan dalam program CSR terhadap peran pendamping,

menyebutkan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan dalam program yang ditelitinya berada pada tahapan partisipasi. Adapun hasil penelitian menurut Wahyuningrum *et al.* (2013), program CSR memiliki pengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa program CSR dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan. Sulitnya perempuan untuk mendapatkan akses sebenarnya dapat diberdayakan pula dengan program CSR. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menganalisis hubungan tingkat keberhasilan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan tingkat keberdayaan perempuan pedesaan.

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep *Corporate Social Responsibility*

Semakin berkembangnya zaman CSR memiliki pengertian tersendiri menurut pakarnya masing-masing. Sukada *et al.* (2007) dalam bukunya *CSR for Better Life* menjelaskan definisi CSR sebagai segala upaya manajemen yang dijalankan entitas bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berdasar keseimbangan pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif kegiatan pembangunan. Menurut Nasdian (2014) *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih berperan sebagai etika bisnis perusahaan, yang diimplementasikan sebagai suatu kebijakan dan program telah memberikan dampak pada masyarakat sekitar, baik secara ekonomi, sosial, dan politik.

Mutmaina (2014) menyatakan bahwa implementasi CSR merupakan perwujudan komitmen yang dibangun oleh perusahaan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat sekitar dengan upaya meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*tripples bottom line*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Wibisono 2007).

CSR merupakan komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak yang terkait, utamanya masyarakat di sekelilingnya dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan (Kurniasari 2015). Program CSR yang

dikembangkan sekarang bukan hanya sekedar penerapan program saja tetapi juga mengkolaborasikan berbagai pihak dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat. Harapannya dengan pelaksanaan program CSR masyarakat akan secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khoiriyah (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat saat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata melainkan bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan dunia usaha. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh dunia usaha adalah program CSR.

Pelaksanaan dari konsep CSR dapat berwujud berupa program yang diterapkan kepada masyarakat setempat dengan karakteristik tertentu. Menurut Kurniasari (2015) mengungkapkan bahwa, Ada berbagai macam bentuk CSR di lapangan diantaranya CSR berbasis karikatif (*charity*), CSR berbasis kedermawanan (*philanthropy*) dan CSR berbentuk pemberdayaan masyarakat (*community development*).

Zaidi (2003) juga mengklasifikasikan karakteristik dan tahap-tahap tanggung jawab sosial perusahaan yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. *Charity* atau lazim disebut karitas merupakan kegiatan pemberian bantuan yang bersifat menyelesaikan masalah sesaat.
- b. *Philanthropy* atau yang lazim disebut filantropi merupakan kegiatan pemberian sumbangan yang ditujukan untuk kegiatan investasi sosial yang diarahkan pada penguatan kemandirian masyarakat seperti pendidikan dan peningkatan peluang ekonomi atau peningkatan kesejahteraan yang pada umumnya membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan terencana.
- c. *Corporate citizenship* merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh perusahaan dengan misi memberikan kontribusi pada masyarakat dengan sistem pengelolaan yang terangkum dalam kebijakan perusahaan.

Manfaat Program Corporate Social Responsibility

Penerapan program CSR yang diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Menurut Wahyuningrum *et al.* (2013) menyatakan bahwa, perusahaan yang telah meyakini CSR sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan, maka dengan

sendirinya perusahaan telah melaksanakan investasi sosial. Sebagai investasi sosial maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dalam bentuk manfaat yang akan diperoleh, antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan profitabilitas dan kinerja finansial yang lebih kokoh, misalnya lewat efisiensi lingkungan;
- b. Meningkatkan akuntabilitas, assessment dan komunitas investasi;
- c. Mendorong komitmen karyawan, karena mereka diperhatikan dan dihargai;
- d. Menurunkan kerentanan gejolak dengan komunitas; dan
- e. Mempertinggi reputasi dan *corporate building*.

Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility

Pengertian konsep keberhasilan lainnya dijelaskan menurut Mutmaina (2014), keberhasilan suatu perusahaan dalam mengimplementasikan program CSR adalah tidak hanya diterimanya perusahaan yang bersangkutan di dalam masyarakat akan tetapi perusahaan tersebut harus dapat berpartisipasi dan berfungsi penuh terhadap kehidupan masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial, ekonomi, politik dan teknologi. Pengukuran tingkat keberhasilan program CSR dapat diukur dengan tiga indikator yaitu partisipasi peserta, pendapatan peserta, dan keragaman nafkah peserta.

Nagoro (2015) menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan implementasi program CSR dapat dikaitkan dengan konsep modal sosial dan partisipasi. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan responden sebagai penerima program (indikator ekonomi) dan terjalinnya hubungan baik antara masyarakat dengan penyelenggara program (indikator sosial).

Menurut Anggraini (2013), untuk mengukur tingkat keberhasilan program CSR, dapat digunakan dua indikator yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi. Dengan dua indikator tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan program CSR yang dilaksanakan di wilayah tersebut masih tergolong rendah.

Pemberdayaan Masyarakat

Prasodjo dalam Wahyuningrum *et al.* (2013) mengemukakan beberapa hal mengenai pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- a. Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberi kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak

berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri.

- b. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi.
- c. Pemberdayaan masyarakat agar dapat dilihat sebagai program maupun proses.
- d. Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat
- e. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada manusia.

Kartasasmita (1997) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Apabila dijelaskan secara konsep, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau pemberdayaan). Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok lemah yang kemudian mereka terberdaya dan memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*); bebas berpendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005).

Keberdayaan dan Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan ini lebih difokuskan pada perempuan, alasan ini karena perempuan merupakan aspek penting dalam pembangunan namun keterlibatannya sering diabaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Foilyani (2009) yang menjelaskan bahwa perempuan di pedesaan belum dilibatkan dalam pembangunan, sehingga mereka perlu diberdayakan agar dapat berfungsi sebagai subyek maupun obyek di dalam pembangunan. Perempuan diharapkan dapat berperan baik sebagai perencana, pengambil keputusan, pelaksana, maupun masyarakat dan menikmati hasil pembangunan secara merata. Konsep pemberdayaan sebagai paradigma sebenarnya juga telah dikaji oleh Moser (1993) yang menyatakan bahwa inti strategi

pemberdayaan sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan perempuan yang lebih unggul daripada kaum pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya meningkatkan kekuasaan perempuan, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam kerangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi dan peran perempuan baik di bidang publik maupun domestik (Salman 2005). Penjelasan lain mengenai pemberdayaan perempuan disampaikan oleh Jeckoniyah (2014) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pembangunan dapat terwujud dengan melibatkan perempuan secara aktif dan merasakan manfaat adanya program.

Dasaluti (2009) menyebutkan bahwa proses marginalisasi (peminggiran/ pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti pengusuran dari kampung halaman dan eksploitasi. Namun pemiskinan atas perempuan pembedaan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan berupa diskriminasi gender. Pemberdayaan perempuan perlu dilakukan untuk menggali potensi kemampuan dan sumber daya yang ada agar diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan menjadi kekuatan internal perempuan (Rahmawati dan Anggara 2014).

Kegagalan pembangunan berdasarkan pendekatan efisiensi menjelaskan bahwa kegagalan tersebut timbul akibat tidak dilibatkannya perempuan dalam pembangunan. Hal ini menjelaskan bahwa peran gender perempuan di sektor produksi dan reproduksi tidak dihargai, sehingga harusnya perempuan dapat dilibatkan untuk tercapainya tujuan pembangunan (Pasaribu 2009). Kegagalan tersebut diantaranya dapat ditemui pada pemberdayaan perempuan dihadapkan dengan sistem nilai di masyarakat mengenai pembedaan perempuan dan laki-laki yang berdampak terhadap distribusi kekuasaan sebagaimana berlaku di masyarakat Jawa (Hastuti dan Respati 2009).

Berdasarkan perspektif gender ukuran keberhasilan tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat atau penurunan tingkat kemiskinan, tetapi lebih kepada sejauh mana program mampu memberdayakan perempuan. Menurut Moser (1993)

bahwa dalam mengukur pengaruh sebuah kebijakan, dan atau program pembangunan terhadap masyarakat menurut perspektif gender, dapat menggunakan dua konsep penting berdasarkan penilaian kebutuhan gender yaitu pemenuhan kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Pemberdayaan perempuan yang dimaksud oleh Moser ini adalah membuat perempuan berdaya dalam memenuhi kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender.

Konsep pemberdayaan perempuan itu sendiri merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan tercipatannya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang (Marwanti dan Astuti 2012).

Tingkat keberdayaan sendiri merupakan suatu dampak dari adanya suatu program tertentu yang diadakan oleh suatu agensi pemerintah ataupun swasta. Menurut Susanti (2013) tingkat keberdayaan perempuan dapat diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu, tingkat kesejahteraan, akses terhadap sumberdaya, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol peserta setelah mengikuti program.

Foilyani (2009) telah melakukan penelitian dan hasilnya menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang diteliti dapat ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial, sebagian masyarakatnya berada di tahapan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera. Selain itu, keberhasilan program pemberdayaan didukung juga dengan semangat perempuan di sana yang ingin memperbaiki perekonomian keluarganya. Menurut Prastiwi (2012) pelaksanaan program CSR terhadap pemberdayaan perempuan telah menunjukkan kesetaraan gender, hanya saja persentase laki-laki lebih banyak berperan dalam aktifitas program. Hal ini karena peserta laki-laki memiliki akses terhadap sumberdaya dari program CSR dan kontrol terhadap sumberdaya dari pemberian program CSR yang lebih besar daripada

yang dimiliki oleh peserta perempuan. Secara kuantitatif, seluruh peserta menyatakan bahwa program yang dilaksanakan telah berhasil karena telah memenuhi kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Namun, peserta perempuan merasakan pemenuhan kebutuhan strategis yang lebih rendah daripada peserta laki-laki dan peserta laki-laki merasakan pemenuhan kebutuhan praktis yang lebih rendah daripada peserta perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam pelaksanaan program CSR, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan program CSR dalam memenuhi kebutuhan praktis dan strategis gender peserta. Susanti (2013) menjelaskan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan dapat menciptakan keberdayaan bagi perempuan kepala keluarga yang berusia lanjut karena mereka mengikuti program hanya untuk mengisi waktu luang, berkumpul bersama, dan memperoleh informasi.

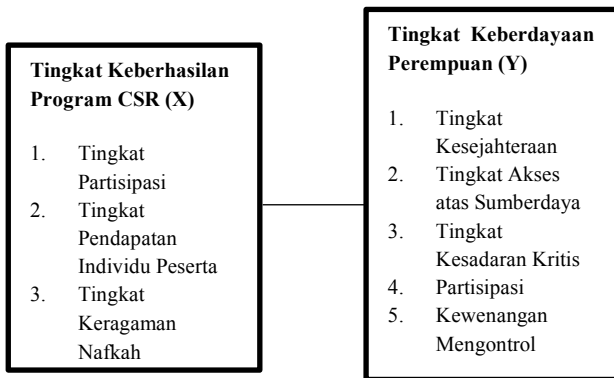
Kerangka Pemikiran

Program CSR yang diadakan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta lebih ditujukan kepada perempuan anggota keluarga petani kedele hitam yang ada di desa tersebut. Berbeda dengan program CSR yang lain, PT. Unilever Tbk memiliki program khusus yaitu pemberdayaan perempuan Saraswati. Program CSR tersebut dikhususkan untuk perempuan dengan tujuan memberdayakan dan memandirikan perempuan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian Prastiwi (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesetaraan gender maka tingkat keberhasilan program semakin tinggi, Penulis tertarik untuk meneliti program CSR yang memfokuskan pada pemberdayaan perempuan seperti yang dilakukan oleh PT. Unilever Tbk melalui pemberdayaan perempuan Saraswati. Hal ini karena perempuan adalah aspek penting dalam rumah tangga (Hubeis *et al.* 2010). Selain itu program CSR yang sudah banyak berlangsung sudah banyak yang melibatkan laki-laki, namun perempuan seringkali tidak terlibat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka timbul suatu proporsi baru bagaimanakah jika penentu pemberdayaan perempuan adalah keberhasilan program. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan keberhasilan program dengan pemberdayaan perempuan.

Mutmaina (2014) menjelaskan bahwa, bentuk keberhasilan suatu perusahaan dalam mengimplementasikan program CSR tidak hanya diterimanya perusahaan yang bersangkutan di dalam masyarakat akan tetapi perusahaan tersebut harus dapat berpartisipasi dan berfungsi penuh terhadap kehidupan masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial, ekonomi, politik dan teknologi. Penerapan program CSR dikategorikan berhasil diukur dengan indikator-indikator tertentu yaitu: (1) tingkat partisipasi peserta, (2) tingkat pendapatan individu peserta, dan (3) tingkat keragaman nafkah peserta.

Pemberdayaan perempuan sendiri memiliki pengertian keterlibatan perempuan dalam pembangunan dan perempuan secara aktif dan merasakan manfaat adanya program (Jeckoniyah 2014). Selanjutnya untuk mengukur tingkat keberdayaan perempuan, Susanti (2013) mengukur tingkat keberdayaan dapat menggunakan lima indikator yaitu; (1) tingkat kesejahteraan, (2) akses atas sumberdaya; (3) kesadaran kritis; (4) partisipasi; dan (5) kontrol. Oleh karena itu, penulis ingin membahas suatu penelitian tentang hubungan keberhasilan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan keberdayaan perempuan.



Gambar 1 Kerangka pemikiran hubungan keberhasilan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan keberdayaan perempuan

Ket :

_____ : hubungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kombinasi dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Selain data kuantitatif, data kualitatif juga diperlukan untuk

dapat melengkapi informasi guna memahami fenomena sosial yang ada di lapang. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode sensus, yaitu penelitian yang mengambil seluruh unsur dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer (Effendi dan Tukiran 2012). Pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan terkait hubungan keberhasilan program terhadap keberdayaan perempuan melalui kuesioner kepada 30 responden. Pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut; Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta merupakan desa yang menjadi sumber penghasil kedele malika yang digunakan PT. Unilever untuk dijadikan produk olahan perusahaan; desa yang memperoleh pembinaan CSR dari PT. Unilever Tbk dan lebih difokuskan kepada perempuan khususnya istri petani kedele hitam dan petani kedele hitam perempuan; dan program CSR PT. Unilever Tbk ini dilaksanakan di pedesaan dan berfokus pada pertanian yaitu pengembangan kedele hitam sekaligus pendampingan bagi perempuan pedesaan.

Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer untuk data kuantitatif didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Selain data hasil wawancara dengan kuesioner, data kualitatif yang merupakan data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara dan dituliskan dalam catatan lapang harian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, dan data daftar penerima program CSR dari PT. Unilever Tbk di Desa Sumbermulyo.

Subyek penelitian ini adalah responden dan informan yang berasal dari peserta sortasi kedele hitam. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta sortasi kedele hitam PT. Unilever Tbk di Desa Sumbermulyo yang tergabung dalam kelompok sortasi Srikandi dan Arimbi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu peserta sortasi kedele hitam yang tergabung dalam Kelompok Srikandi dan Arimbi. Penentuan responden dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 30 responden dengan metode sensus yang merupakan seluruh anggota populasi itu sendiri. Pengambilan data kualitatif

dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sehingga yang dikasuskan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok sortasi beserta kerabatnya. Penetapan informan dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lain.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kemudian data diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2010* dan *Statistical for Social Science (SPSS) 16.0 for Windows*. Data dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, dan grafik untuk melihat data awal responden. Data variabel secara tunggal diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2010*. *Statistical for Social Science (SPSS) 16.0 for Windows* untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak di dataran rendah dan berada pada ketinggian 25 m di atas permukaan laut dengan luas 8.199.320,00 Ha dengan tanah kas desa yang memiliki luas 946.810,00 Ha. Desa Sumberlyo memiliki 16 dusun yakni, Bondalem, Caben, Cepoko, Derman, Gresik, Gunungan, Jogodayoh, Kaligondang, Kedon, Kintelan, Plumbungan, Siten, Samen, Tangkilan, Sabrang, dan Kutu. Terdapat 115 buah Rukun Tetangga (RT) dan tidak ada Rukun Warga (RW) di Desa Sumbermulyo.

Berdasarkan data profil Desa Sumbermulyo tahun 2017, terdapat 5.639 KK yang ada di wilayah ini dengan total jumlah penduduk 15.902 jiwa. Data menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada kelompok umur pada usia 15-65 tahun (usia produktif) sebesar 67,22 persen atau 10.689 jiwa

Berdasarkan data profil desa terdapat 12.251 jiwa yang bekerja, sedangkan sebanyak 3.651 jiwa yang tidak bekerja. Jenis pekerjaan warga Desa Sumbermulyo sangat beragam, dimulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri, swasta, wiraswasta/pedagang, petani, buruh tani, tukang, pensiunan, Jasa, dan lainnya.

Dominasi lulusan pendidikan terbanyak ada di jenjang Sekolah Menengah Atas sebanyak 3.616

dengan persentase 50,62 persen. Selain kesadaran untuk bersekolah yang cukup tinggi, ingkat kesehatan warga Desa Sumbermulyo sudah cukup baik. Akses penduduk terhadap fasilitas kesehatan dapat sudah cukup memadai walaupun memang masih memerlukan peningkatan tenaga kesehatan. Terdapat empat dokter, tiga bidan, dan tujuh dukun beranak yang dapat memberikan pertolongan untuk 15.902 jiwa penduduk di Desa Sumbermulyo. Jumlah tenaga kesehatan yang tersedia dirasa belum proporsional untuk melayani seluruh penduduk yang ada sehingga masih sangat dibutuhkan tenaga kesehatan tambahan. Meskipun demikian kegiatan untuk balita sangat aktif yang didukung dengan jumlah posyandu sebanyak 16 buah dan disertai kegiatan posyandu rutin.

Sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai mulai dari fasilitas kesehatan, pendidikan, agama, hingga keperluan administrasi desa. Sarana dan prasarana yang tersedia juga cukup mudah untuk diakses.

Keberhasilan dan Keberdayaan dalam Program CSR: Suatu Studi Kasus

1. Program Pemberdayaan Saraswati

Unilever sebagai perusahaan yang besar, tentu memiliki bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan Unilever. Salah satu desa yang terlibat secara langsung dalam proses penanaman hingga penyortiran kedele hitam adalah Desa Sumbermulyo, untuk itu Unilever mengadakan program CSR bagi Ibu-Ibu peserta sortasi kedele hitam. Program sebenarnya mulai dirintis tahun 2006, dan sempat terhenti oleh gempa yang terjadi di Bantul Jogja. Program dijalankan dengan berbagai bentuk tema dan materi, namun pada puncaknya tahun 2009 ini dikenal dengan Festival Jajanan Bango. Yayasan Unilever dalam menjalankan programnya tidak hanya berjalan sendirian, namun menggandeng LSM lokal yaitu Persada. Persada bertugas untuk membantu beberapa pelaksanaan kegiatan program CSR. Tujuan dari pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Unilever antara lain :

1. Untuk memastikan keberlanjutan kedele hitam di masyarakat
2. Untuk mengembangkan wira usaha kelompok wanita, yang memungkinkan untuk mendapatkan pendapatan tambahan

3. Untuk memberdayakan wanita menjadi agen perubahan.

Adapun beberapa bentuk pelatihan yang diberikan sebagai berikut :

1. Pelatihan Tutor
2. Cerpen Bergambar
3. (KOBAR)
4. Pelatihan Tari dan Pentas Teater
5. Pelatihan Pembuatan Minyak VCO
6. Pelatihan Rias Pengantin
7. Pembuatan Kripik Bonggol Pisang
8. Pemasangan Payet
9. Pelatihan Menjahit
10. Pelatihan Memasak
11. Pelatihan Manajemen Keuangan
12. Pelatihan *Training of Trainer*
13. Dana Stimulan

2. Partisipan Sortasi Kedele Hitam

Terdapat dua kelompok sortasi kedele hitam yang mendapat program CSR di Desa Sumbermulyo yaitu kelompok Srikandi di Dusun Sabrang dan kelompok Arimbi di Dusun Plumbungan. Penerima program CSR Unilever pemberdayaan perempuan Saraswati adalah Ibu-Ibu yang tergabung dalam kelompok sortasi kedele hitam. Terdapat 32 orang penerima program CSR yang terlibat dalam pemberdayaan saraswati, namun dua diantaranya telah meninggal dunia. Program sortasi kedele hitam saat ini sudah tidak berjalan, hal ini karena sudah tidak adanya lagi pasokan kedele hitam yang dapat disortasi. Kegiatan penyortiran ini terhenti pada tahun 2013 awal. Pertengahan tahun 2013 kegiatan sortasi kedele sudah tidak lagi berjalan. Program CSR sendiri dilakukan mulai tahun 2009 hingga tahun 2016 lepas pendampingan.

3. Keberhasilan Program CSR

Keberhasilan apabila ditinjau dari tujuan Unilever adalah sebagai berikut :

1. Keberlanjutan kedele hitam di masyarakat

Tidak adanya lagi pasokan kedele hitam dari Unilever dan terhentinya kegiatan sortasi maka tujuan untuk keberlanjutan kedele hitam di masyarakat tidak berhasil.

2. Mengembangkan wira usaha untuk meningkatkan pendapatan

Peserta sortase kedele hitam dari segi ekonomi khususnya pendapatan merasa biasa saja, tidak ada dampak yang ditimbulkan dengan adanya program CSR tersebut. Masyarakat berusaha secara mandiri untuk meningkatkan pendapatan mereka, bukan karena hasil dari mengikuti kegiatan CSR. Artinya tujuan program CSR Unilever untuk mengembangkan masyarakat dalam bidang wira usaha tidak berhasil.

3. Memberdayakan wanita menjadi agen perubahan

Aspek yang terakhir ini lebih kepada pengembangan *soft skill* peserta sortasi kedele hitam. Dari tiga tujuan tersebut, tujuan inilah yang dapat dinyatakan berhasil diterapkan kepada masyarakat Desa Sumbermulyo. Berbagai kegiatan pelatihan yang diadakan oleh program CSR Unilever mampu menimbulkan dampak pada pengembangan kapasitas diri. Peserta sortasi yang awalnya pendiam menjadi lebih percaya diri dan berani berbicara di depan umum. Perubahan ini sangat terasa oleh masyarakat dan mereka mengakui program CSR ini berhasil dilihat dari aspek pengembangan kapasitas *soft skill* tersebut.

Secara keseluruhan menurut responden dan informan program CSR Unilever berhasil, namun dalam aspek sosial. Adapun beberapa kekurangannya yaitu :

1. Sistem pelaksanaan pelatihan dengan kuota
2. Sistem pelaksanaan pelatihan sekali tatap muka
3. Program CSR tidak melibatkan seluruh peserta sortasi kedele hitam
4. Program CSR tidak mewujudkan tujuan utama dalam aspek ekonomi
5. Kurangnya transparansi informasi bagi peserta.

4. Keberdayaan Perempuan

Dengan adanya program CSR Unilever di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, perempuan di desa tersebut merasa terberdaya. Namun kembali lagi berdaya yang dimaksud hanya pada aspek sosial yang diukur menggunakan indikator *outcome* setelah program CSR berupa :

1. Koperasi Sedyo Manunggal sebagai *outcome* pengembangan pasca program CSR

Koperasi Sedyo Manunggal merupakan wujud fisika dari dampak program CSR. Manfaat yang dapat

dirasakan peserta sortasi adalah dengan melakukan kegiatan simpan pinjam di koperasi tersebut.

2. Peningkatan *Soft Skill* Peserta Sortasi Kedele dalam Kehidupan Bermasyarakat

Hasil dari wawancara mendalam dengan informan menjelaskan bahwa terdapat peserta yang dapat mengimplementasikan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini peserta ada yang bekerja di kantor balai Desa Sumbermulyo, menjadi Kepala Sekolah, dan menjadi pemimpin kelompok, atau pun memiliki pengaruh dalam bermasyarakat. Dengan adanya peningkatan *soft skill* ini peserta sortasi merasa terberdaya karena dapat meningkatkan rasa percaya diri. Peserta yang awalnya hanya pemalu kini dapat berbicara dengan lancar dan percaya diri di depan umum. Studi kasus dari program CSR di Desa Sumbermulyo adalah keberhasilan CSR yang dipengaruhi oleh peran serta Ketua Kelompok sortasi dan kerabatnya. Selain itu program CSR lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat karena program ini dilaksanakan setelah terjadinya gempa Jogja.

Tingkat Keberhasilan Program CSR dan Tingkat Keberdayaan Perempuan

1. Tingkat Keberhasilan program CSR

Program CSR yang telah berlangsung dari tahun 2009-2016 diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu tingkat partisipasi peserta saat program dilaksanakan, tingkat pendapatan selama program dilaksanakan, dan tingkat keragaman peserta saat mengikuti program. Hasil menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan berada pada kategori tinggi dengan persentase 60 persen. Diukur dari tiga indikator yang menunjukkan data sebagai berikut:

1) Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi peserta sortasi kedele hitam Desa Sumbermulyo terhadap program CSR Unilever dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 60 persen.

2) Tingkat Pendapatan Peserta

Persentase tertinggi dari tingkat pendapatan peserta adalah kategori tinggi yaitu sebesar 63,7 persen.

3) Tingkat Keragaman Nafkah Peserta

Dapat disimpulkan bahwa keragaman nafkah peserta CSR Unilever tergolong rendah sebesar 60 persen.

2. Tingkat Keberdayaan Perempuan

Tingkat keberdayaan perempuan diukur setelah kegiatan CSR tersebut lepas pendampingan yaitu mulai tahun 2017. Pengukuran tingkat keberdayaan perempuan sebagai dampak dari program CSR Unilever diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu tingkat kesejahteraan, tingkat akses, tingkat kesadaran kritis, tingkat partisipasi, dan kewenangan mengontrol. Hasil olah data lapangan menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan perempuan di Desa Sumbermulyo berada pada kategori tinggi dengan persentase 80 persen. Tingkat Keberdayaan perempuan diukur dengan menggunakan lima indikator dengan hasil sebagai berikut:

1) Tingkat Kesejahteraan

Persentase terbesar menunjukkan tingkat kesejahteraan peserta pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 96,7 persen

2) Tingkat Akses

Tingkat akses peserta sortasi kedele hitam terhadap sumberdaya dan manfaat program CSR Unilever berada pada kategori tinggi dengan jumlah 73,3 persen.

3) Tingkat Kesadaran Kritis

Tingkat kesadaran kritis peserta sortasi kedele hitam tinggi dengan persentase sebesar 80 persen.

4) Partisipasi

Partisipasi pasca program CSR lepas pendampingan dapat dikategorikan rendah dengan persentase 53,3 persen.

5) Kewenangan Mengontrol

Kewenangan mengontrol peserta sortasi kedele dalam kegiatan pasca program CSR berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 76,7 persen.

3. Hubungan Tingkat Keberhasilan Program CSR dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan

Berdasarkan hasil tabel silang dan uji korelasi data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan perempuan. Namun data menunjukkan bahwa hanya tingkat keberhasilan program CSR dengan partisipasi pasca program CSR yang memiliki hubungan dengan nilai signifikansi $0,006 < \alpha (0,05)$ dengan nilai korelasi 0,491 (hubungan moderat).

Analisis Keberhasilan Program CSR dengan Keberdayaan Perempuan

Berdasarkan pendapat dari Zaidi (2013) menjelaskan bahwa tahap-tahap tanggung jawab sosial perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu *charity, philanthropy, dan corporate citizenship*. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, program CSR Unilever termasuk dalam kategori *philanthropy* yang merupakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang diarahkan untuk penguatan kemandirian masyarakat dalam hal peningkatan kapasitas sumberdaya manusia. Peningkatan peluang ekonomi akibat program CSR ini belum tercapai karena peserta tidak dapat mengembangkan manfaat ekonomi yang telah diberikan oleh program CSR.

Tabel 1. Hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif mengenai keberhasilan program CSR dan keberdayaan perempuan

No	Analisis	Hasil Analisis Data Kualitatif	Hasil Analisis Data Kuantitatif
1.	Keberhasilan Program CSR	Program CSR: Berhasil (Aspek sosial berupa peningkatan <i>soft skill</i>)	Keberhasilan Program CSR: Tinggi (60 persen)
2.	Keberdayaan Perempuan Pedesaan	Keberdayaan Perempuan : Desa Sumbermulyo Terberdaya (aspek sosial)	Keberdayaan Perempuan : Tinggi (80 persen)
3.	Hubungan Keberhasilan Program CSR dengan Keberdayaan Perempuan Pedesaan	Program CSR berhasil menyebabkan keberdayaan perempuan tetapi hanya pada aspek sosial.	Tidak berhubungan.

Data kualitatif dan data kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hasil data kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan hasil data kuantitatif yang kurang terjelaskand melalui angka dan persentase. Tingkat keberhasilan program CRS dengan tingkat keberdayaan perempuan tidka berhubungan karena program CSR memberdayakan pada aspek sosial bukan ekonomi. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah kecenderungan data dan informasi positif diberikan dari peserta sortasi yang dekat dengan

Unilever, ketua kelompok sortasi, ataupun kerabat dari ketua sortasi kelompok Srikandi.

Hasil olah data kuantitatif, tingkat keragaman nafkah sebagai indikator penentu keberhasilan program menunjukkan bahwa peserta sortasi kedele berada pada kategori rendah. Hal ini berarti dari segi keragaman nafkah belum dinyatakan berhasil. Melihat kondisi tersebut, apabila keragaman nafkah berada pada kategori rendah, berarti keberhasilan program belum tercapai berdasarkan pendapat dari Mutmaina (2014) yang menyebutkan bahwa program CSR yang berhasil bukan hanya program yang dapat diterima oleh masyarakat tapi salah satunya adalah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari aspek ekonomi. Indikator keberhasilan program dua di diantaranya yaitu tingkat pendapatan dan tingkat partisipasi berada pada kategori tinggi. Apabila dianalisis dengan pendapat responden dan informan, tingkat partisipasi selama program tinggi karena peserta sortasi kedele hitam menerapkan filosofi "*oyo dumeh*" adalah sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nagoro (2015) yang menyebutkan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat mempengaruhi tingkat partisipasi yang mendukung keberhasilan program CSR. Program yang dikatakan berhasil secara partisipatif tidak serta merta karena pelaksanaan program tersebut yang baik, melainkan terdapat faktor internal dari peserta berupa modal sosial yang dapat mendukung keberhasilan program CSR. Hal ini berarti hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumbermulyo mengenai keberhasilan program dari segi partisipasi semakin menguatkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa modal sosial dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan program baik bersifat secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, artinya dalam tingkat partisipasi sebagai salah satu indikator keberdayaan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh implementasi program CSR saja, melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Apabila pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kegagalan pemberdayaan perempuan disebabkan oleh sistem nilai dalam masyarakat yang dapat membedakan keduanya sehingga berdampak pada distribusi kekuasaan di masyarakat Jawa (Hastuti dan Respati 2009), namun dalam penelitian ini dijelaskan bahwa aspek kunci yaitu partisipasi justru menurun akibat faktor politik, sosial, dan ekonomi antar sesama peserta sortasi kedele perempuan. Data

tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program CSR secara kuantitatif dinyatakan berhasil, namun partisipasi setelah program justru menurun. Hal ini karena keberhasilan yang dimaksud adalah keberhasilan pada peningkatan *soft skill* bukan ekonomi. Selain itu terdapat faktor eksternal yang menyebabkan partisipasi peserta pasca program menjadi menurun. Faktor tersebut adalah perbedaan pendapat antara peserta sortasi yang berujung konflik dan peserta mengeluarkan diri dari Koperasi Sedyo Manunggal. Program CSR yang telah dilaksanakan di Desa Sumbermulyo dapat dikategorikan berhasil, tetapi masih terdapat beberapa responden peserta sortasi kedele hitam yang sama sekali tidak dilibatkan dalam program sehingga berpengaruh dalam partisipasi peserta pasca program CSR. Peserta sortasi yang tidak terlibat tersebut hanya dapat menikmati manfaat sebagai anggota peserta sortasi kedele, tetapi tidak menikmati manfaat dari program CSR.

Asumsi awal bahwa program yang dikatakan berhasil tentu akan memberdayakan perempuan atau peserta yang terlibat di dalam program tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prastiwi (2012), menjelaskan bahwa keberhasilan program CSR dapat memberdayakan perempuan. Namun dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan strategis peserta perempuan dan laki-laki mengalami ketimpangan. Meskipun secara kuantitatif kedua variabel antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan perempuan tidak memiliki hubungan, namun secara kualitatif hubungan tersebut dapat dijelaskan.

Terdapat faktor yang mendukung keberhasilan program CSR. Faktor pertama yaitu faktor internal berupa modal sosial 'filosofi *ojo dumeh*' yang menjadikan peserta sortasi selalu sepenuh hati dalam menjalankan semua kegiatan dari program CSR. Selaras dengan hasil penelitian Nagoro (2015) yang menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan program CSR dipengaruhi oleh konsep modal sosial dan partisipasi. Kedua adalah faktor eksternal yaitu orang luar selaku anggota koperasi, keluarga peserta yang juga menentukan dari segi ekonomi dan sosial.

Terdapat perbedaan pendapat antara responden yang masih memiliki hubungan kerabat ataupun dekat dengan ketua kelompok sortasi dengan responden yang sama sekali tidak memiliki hubungan. Peserta yang memiliki hubungan dekat dengan ketua kelompok cenderung aktif dan memberikan respon

positif serta merasa program CSR yang diberikan berhasil diimplementasikan. Berbeda dengan responden yang tidak memiliki hubungan kerabat atau dekat dengan ketua kelompok sortasi cenderung memberikan jawaban negatif dan dirinya tidak dilibatkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang diadakan. Studi kasus program CSR di Desa Sumbermulyo adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program CSR pasca gempa

Berbagai bentuk bantuan di berikan mulai dari sembako, bahan makanan, pakaian, obat-obatan, hingga tenaga medis. Dengan bantuan tersebut peserta sortasi merasa sangat terbantu dan mengklaim bahwa Unilever berperan dalam peningkatan kesejahteraan hidup peserta.

2. Keberhasilan program CSR berada pada kendali ketua kelompok sortasi Srikandi dan kerabatnya

Secara kuantitatif apabila dilihat dari 60 persen peserta yang terlibat secara aktif dalam program CSR (hasil tingkat partisipasi selama program CSR) didalamnya termasuk ketua kelompok Srikandi beserta kerabatnya dan sisanya adalah orang-orang yang berhubungan dekat dengan keluarga tersebut. Pelaksanaan program CSR demikian yang menjadikan jawaban responden cenderung positif dalam menanggapi program CSR. Sisi lainnya adalah terdapat 40 persen responden yang sama sekali tidak dilibatkan dalam kegiatan sortasi kedele padahal peserta tersebut termasuk yang loyal dalam kegiatan sortasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa pemberdayaan perempuan Saraswati yang dilaksanakan di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan oleh PT Unilever. Berdasarkan data hasil temuan di lapang, tidak terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan perempuan pedesaan. Hal ini karena keberhasilan dan keberdayaan yang dimaksud lebih kepada aspek sosial bukan ekonomi.

Tingkat keberhasilan program CSR Unilever di Desa Sumbermulyo termasuk dalam kategori tinggi sebesar 60 persen. Keberhasilan ini mengacu pada partisipasi aktif peserta selama program CSR

berlangsung. Keberhasilan program CSR menurut persepsi peserta sortasi lebih kepada peningkatan *soft skill* dalam artian merujuk kepada aspek sosial, sedangkan aspek ekonomi peserta belum merasakan perubahan yang signifikan dengan dilihat tingkat keragaman nafkah yang rendah.

Tingkat keberdayaan perempuan di Desa Sumbermulyo termasuk dalam kategori tinggi sebesar 80 persen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kesejahteraan (tidak disebabkan secara langsung), akses, kesadaran kritis, dan kewenangan mengontrol pasca program CSR. Keberdayaan perempuan yang dirasakan peserta sortasi lebih dirasakan dalam kebermanfaatannya dalam penerapan *soft skill* dalam bermasyarakat. Konteks yang dimaksud lebih kepada aspek sosial bukan ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemberi program dapat meningkatkan keberhasilan dengan memberikan program yang lebih dapat menjangkau seluruh peserta sortasi tersebut. Masyarakat juga memerlukan manfaat tidak hanya aspek sosial namun juga ekonomi, sehingga diharapkan program CSR yang diberikan dapat pula menunjang aspek ekonomi secara signifikan.
2. Peserta sortasi merasa berdaya khususnya pada aspek sosial, maka keberdayaan tersebut dapat meningkat dengan penerapan yang baik dalam masyarakat dan dikaitkan dengan aspek ekonomi. Hal ini bertujuan agar aspek ekonomi sebagai salah satu hal yang ingin dicapai oleh tujuan pemberi program dan kebutuhan peserta dapat tercapai.
3. Agar keberhasilan program CSR dan keberdayaan perempuan menjadi berhubungan, maka program CSR yang diberikan perlu memperhatikan aspek ekonomi sehingga berdampak pada keberdayaan dari segi ekonomi bagi penerima program CSR.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini A. 2011. Pemberdayaan Perempuan Melalui PNPM-P2KP (Kasus: KSM Ekonomi Desa Srogol, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat) [Internet]. *Skripsi*. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. Diunduh pada 4 Oktober 2017. Tersedia di:

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/47291/1/1aan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Industri untuk Pengolahan Besar dan Sedang, Jawa dan Luar Jawa, 2001-2015 [Internet]. Diakses 18 Juni 2018. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1053>

Dasaluti T. 2009. Analisis Pengembangan Usaha Mikro dalam Mendukung Pemberdayaan Perempuan di Pulau Kecil (Studi Kasus di Pulau Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara) [Internet]. *Tesis*. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. Diunduh pada 4 Oktober 2017. Tersedia di: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/5646/2009tda.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

Dewinta N. 2015. Hubungan Peran Pendamping dengan Pemberdayaan Perempuan dalam Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT ITP [Internet]. *Skripsi*. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Pertanian. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. Diunduh 26 Juni 2018. Tersedia di: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/75108/1/115nde.pdf>

Elkington J. 1997. Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth Century business, dalam Teguh Sri Pembudi. 2005. CSR. Sebuah Keharusan dalam Investasi Sosial. Jakarta (ID): Pusat Penyuluhan Sosial (PUSENSOS) Departemen Sosial RI. La Tofi Enterprise.

Foilyani FH. 2009. Pemberdayaan Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan [Internet]. *Jurnal Wacana*. (12) 3 . Juli 2009. Universitas Brawijaya Malang (ID). Diunduh pada 7 Oktober 2017. Tersedia di: <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/154/131>

Fukuyama F. 1997. Social Capital. [Internet]. [ulasan]. Diunduh pada 7 Oktober 2017. Tersedia di: [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/634000/63ba7bada29fc47af1f7fc5ec48484b1/as/%5BRancis_Fukuyama%5D_Social_Capital\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/634000/63ba7bada29fc47af1f7fc5ec48484b1/as/%5BRancis_Fukuyama%5D_Social_Capital(BookFi.org).pdf)

Hastuti, Respati D. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan di Lereng Merapi Selatan, DIY [Internet] . *Skripsi*. Yogyakarta (ID) : Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada : 3 Oktober 2017. Tersedia di: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Laporan%20Penelitian%20Pemberdayaan%20Perempuan>

[n%20Miskin%20Dan%20Pemanfaatan%20Sumberdaya%20Perdesaan%202009.pdf](#)

- Hubeis AV, Kusharto CM, Astuti D, Sadono D, Wahyuni ES, Windarti H, Puspitawati H, Sari JI, Sukesi K, Kolopaking LM, et al. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Pedesaan: Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan Prof Pudjiwati Sajogyo*. Bogor (ID): Penerbit PSP3 IPB.
- Jeckoniyah JN. 2014. *Women Collective actions and Empowerment in Agricultural Value Chains in Simanjiro District Tanzania*. International Journal of Gender and Women's Studies. [Internet]. 5 (2): 51-57. American Research Institute for Policy Development. Diunduh pada 18 Maret 2018. Tersedia di: <https://doi.org/10.15640/ijgws.v5n2p6>
- Kartasasmita G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta (ID): Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Khoiriyah UI. 2017. Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* Pertamina TBBM Rewulu dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. [Internet]. 6 (5): 464 – 476. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada 24 Maret 2018. Tersedia di: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/8433/8033>
- Kurniasari ND. 2015. Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Mikro, Kecil Menengah di Madura). *Jurnal NeObis*. [Internet]. 9(1): 98-109. Madura (ID): Universitas Trunojoyo Madura. Diunduh pada 11 Maret 2018. Tersedia di: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=329642&val=7695&title=PROGRAM%20CSR%20BERBASIS%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20\(UNTUK%20MENINGKATKAN%20PRODUKTIVITAS%20USAHA%20MIKRO.%20KECIL%20MENENGAH%20DI%20MADURA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=329642&val=7695&title=PROGRAM%20CSR%20BERBASIS%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20(UNTUK%20MENINGKATKAN%20PRODUKTIVITAS%20USAHA%20MIKRO.%20KECIL%20MENENGAH%20DI%20MADURA))
- Marwanti S, Astut ID. 2012. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. SEPA, 9(1): 134 – 144. Jakarta (ID)
- Moser, Caroline. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. New York (US): Routledge.
- Mutmaina. 2014. Hubungan Tingkat Penerapan Prinsip Pengembangan Masyarakat dengan Keberhasilan Program CSR PT Pertamina. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. [Internet]. 02 (03): 171-181. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Diunduh pada 10 Maret 2018. Tersedia di: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/70544/I14mut.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nagoro HS. 2015. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Implementasi Program CSR (Studi Kasus: PT Pertamina RU VI Indramayu, Desa Balongan, Kabupaten Indramayu Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nasdian FN. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor (ID): Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Pasaribu. VA. 2009. Perempuan dan Pembangunan Nasional Indonesia [Internet]. Medan (ID) : Universitas Hkbp Nommensen. Di unduh pada 3 Oktober 2017. Tersedia di: <https://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/Karya%20Ilmiah%20-%206.pdf>
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas [Internet]. Diunduh 26 Juni 2018. Tersedia di: <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl52313/parent/26940>
- Prastiwi. 2012. Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR Bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT Holcim Indonesia Tbk [Internet]. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor (ID). Diunduh pada 7 Oktober 2017. Tersedia di: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/77380>
- Rahmawati A, Anggara AB. 2014. Memandirikan Perempuan Melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Literacy*. [Internet]. 04(01): 28-41. Jember (ID): Fakultas Ilmu Politik, Universitas Jember. Diunduh pada 8 Maret 2018. Tersedia di: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/download/6215/4608/>
- Salman I. 2005. *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*. Jakarta (ID): PSAP Muhammadiyah.
- Suharto E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung (ID): Penerbit Refika Aditama
- Sukada S, Wibowo P, Ginano K, Jalal, Kadir I, Rahman T. 2007. CSR for Better Life : Indonesian Context membunikan bisnis berkelanjutan: memahami konsep dan praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Jakarta (ID): Indonesia Business Links.

- Susanti E. 2013. Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus pada Program Pekka di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). [Internet]. *Agrisep*. 14: 2. Aceh (ID): Universitas Syiah Kuala. Diunduh pada 20 Februari 2019. Tersedia di:
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/download/2374/2535>
- Sutoro E. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda*. Desember 2002.
- Wahyuningrum Y, Noor I, Wachid A. 2013. Pengaruh Program *Corporate Social Responsibility* terhadap Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Implementasi CSR PT. Amerta Indah Otsuka Desa Pacarkeling Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan) [Internet]. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(5). Hal 109-115. Malang (ID): Universitas Brawijaya. Diunduh 26 Juni 2018. Tersedia di:
<https://media.neliti.com/media/publications/76948-ID-pengaruh-program-corporate-social-respon.pdf>
- Wibisono Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik (ID): Fascho Publishing.
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). 2005. *Corporate Social Responsibility*.
- Zaidi Z. 2003. *Sumbangan Sosial Perusahaan*. Jakarta (ID): EMK.